

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS**

Dessy Jullyana Subagja¹, Erliany Syaodih², Ilyas³

¹²³Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

lembar kerja siswa
lks
berpikir kritis

Abstract

Sinovasi dalam media pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Media yang digunakan yaitu media pembelajaran Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (R and D) didalamnya termasuk penggunaan model deskriptif. Pelaksanaan metode R&D dibagi menjadi tiga langkah yaitu studi pendahuluan, pengembangan dan pengujian. Untuk populasi adalah kelas X IPS dan kelas X lintas minat SMAN 12 Bandung. Sampel yang digunakan untuk uji coba terbatas kelas X IPS 3 dan uji coba luas di kelas X IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan X IPS 1 sebagai kelas kontrol dengan Quasi Eksperimental Design bentuk Matching Pretest-Posttest Control Group Design. Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS Versi 23, Anatest v.24 dan Mc. Office Excel 2007. Berdasarkan hasil pengolahan data, disimpulkan bahwa pengembangan Media Pembelajaran Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat digunakan oleh guru sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Correspondence Author

¹dessyjulyana@gmail.com

²erlianysyaodih15@gmail.com

²ilyas_1964_2@yahoo.com

How to Cite

Subagja, D., Syaodih, E., Ilyas (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Lembar Kerja Siswa (Lks) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. JP2EA, Vol. 3, No. 1, Sep. 2017, 50-65.

PENDAHULUAN

Guru dengan segala kemampuannya terikat secara moral, yang dituntut untuk mempersiapkan pembelajaran bagi siswa untuk mendidik murid-murid sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan. Guru harus memenuhi tugasnya untuk mengajar sesuai dengan peran dan fungsi guru pada bidang dan keahlian masing-masing. Dalam mengajar, hal yang harus dilakukan oleh guru adalah menyampaikan pembelajaran pada 3 (tiga) ranah yaitu kognitif atau kemampuan berpikir, afektif atau ranah sikap dan nilai, serta psikomotorik atau ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) pada diri siswa. Salah satu hal yang sulit harus dilakukan oleh seorang guru adalah membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif atau berpikir. Kemampuan kognitif memiliki banyak tingkatan, mulai dari C1 sampai dengan C7. Setiap tingkatan memiliki banyak sekali indikator di dalamnya, mulai dari yang termudah hingga tersulit, sehingga bagaimana caranya guru harus sedemikian rupa mengemas tahapan tersebut untuk diberikan kepada siswa. Salah satu kemampuan berpikir yang cukup sulit diterapkan oleh guru adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap orang yang digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan dengan cara berpikir serius, aktif, teliti dan menganalisis semua informasi yang diterima dengan menyertakan alasan yang rasional sehingga berujung kepada pemilihan tindakan yang benar. Berdasarkan hal tersebut diharapkan guru mampu membimbing siswa kearah berpikir kritis. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok terutama pada mata pelajaran ekonomi yang menuntut siswa berpikir dalam mengamati situasi ekonomi global, namun pada kenyataannya secara umum, siswa Indonesia masih belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang termasuk kedalam golongan berpikir tingkat tinggi. Menurut salah satu sumber penelitian TIMSS (Trends

in Mathematics and Science Study) 2015 bahwa siswa Indonesia hanya menguasai pembelajaran sampai level pengetahuan, pemahaman dan pengaplikasian, sedangkan Negara lain banyak yang telah sampai pada level menganalisis, mengasosiasi dan menciptakan. Secara khusus, hal ini dibuktikan dengan pengamatan peneliti di dua sekolah yaitu di SMAN 12 Kota Bandung dan SMAN 1 Baleendah, kedua sekolah tersebut memiliki situasi dan kondisi siswa yang sama yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Pertama, ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya siswa lebih cenderung diam seolah mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Tidak sedikit pula siswa yang bertanya tetapi pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang sudah ada dalam buku cetak, begitupun dengan jawabannya yang sebenarnya sudah ada dalam buku cetak tersebut. Sehingga tanpa harus dijawab oleh guru pun siswa sudah bisa menjawabnya sendiri dengan melihat buku cetak yang siswa miliki. Kedua, siswa belum bisa menentukan keterkaitan antara teori yang diberikan dengan materi lain ataupun dengan kehidupan sehari hari. Siswa merasa kesulitan untuk mencontohkan sebuah teori pada materi yang dipelajari dengan kebiasaan yang dilakukan yang dapat ditemui sehari hari. Ketiga, siswa terlihat kesulitan dalam menentukan kesimpulan dan memberikan pendapat. Hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan oleh siswa cenderung bukan merupakan hasil pemikirannya sendiri, melainkan siswa menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru. Keempat, ketika guru memberikan suatu permasalahan, sebagian siswa tampak kebingungan dalam menentukan sebab akibat dari permasalahan tersebut. Siswa belum bisa menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Permasalahan-permasalahan di atas menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah. Hal tersebut terjadi

disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti budaya, cara guru mengajar dan media yang kurang mendukung. Penyebab pertama adalah budaya, dimana siswa sekarang mudah untuk mendapatkan sesuatu karena bantuan gadget, lebih senang segala sesuatu yang cepat sehingga tidak tumbuh rasa berpikir kritis untuk menyelesaikan sesuatu masalah. Penyebab kedua dapat terjadi karena cara guru mengajar, metode yang digunakan oleh guru di kelas. Guru kurang tepat memilih metode pembelajaran hingga tidak mengarah pada siswa untuk berpikir kritis. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang terkesan mudah hingga tidak menumbuhkan rasa berpikir tinggi pada diri siswa. Penyebab ketiga adalah penggunaan media pembelajaran. Dalam pembelajaran harus didukung dengan media, tidak cukup guru hanya mengandalkan metode pembelajaran tanpa memanfaatkan media sebagai bahan ajar untuk pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal tersebutlah yang dapat menjadi penyebab kurangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Mengamati penyebab kurangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa, guru dapat mengatasi dengan berbagai macam alternative, diantaranya dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa seperti metode *problem based learning*, *problem solving*, *discovery learning* dan masih banyak lagi metode lain yang dapat merangsang kemampuan berpikir pada siswa. Kedua adalah dengan penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran di kelas. Media pembelajaran dapat dijadikan alat bantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, media yang digunakan diantaranya dapat berupa media visual, media audio, media cetak, media proyeksi dan lain-lain. Dari sekian banyak alternative baik metode pembelajaran ataupun media pembelajaran, peneliti memilih media sebagai alat untuk menangani rendahnya kemampuan berpikir pada siswa. Media yang penulis pilih adalah media cetak dengan jenis Lembar Kerja

Siswa (LKS) karena LKS memiliki banyak komponen yang mampu merangsang kemampuan berpikir siswa. Baik selintas materi dan pertanyaan yang terdapat dalam LKS yang diharapkan mampu menjadi penyeimbang metode pembelajaran dalam menyampaikan materi di kelas dengan harapan tercapainya kemampuan berpikir kritis pada diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalahnya sebagai berikut: pengembangan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Adapun tujuan penelitian ini antara lain untuk: Mengetahui secara nyata sajian LKS yang digun akan di kelas, mengetahui format LKS yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi, mengetahui sejauh mana perbedaan kelas kontrol dengan kelas eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Lembar Kerja Siswa menurut Prastowo (2011) LKS bukanlah singkatan dari Lembar Kegiatan Siswa melainkan Lembar Kerja Siswa, yaitu materi yang sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat mempelajari bahan ajar tersebut secara mandiri. Fiberniat (Majid 2016 : hal 21) mengungkapkan bahwa Lembar Kerja Siswa (*Student Work Sheet*) merupakan lembaran lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kerja ini berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru kepada siswanya, tugas yang diberikan kepada siswa dapat berupa tugas teori dan atau tugas praktek. Tugas teoritis misalnya tugas membaca sebuah artikel tertentu, kemudian membuat rangkuman yang selanjutnya dipresentasikan, sedangkan tugas praktek dapat berupa lembar kerja laboratorium atau kerja lapangan, misalnya survey tentang harga

bawang merah dan bawang putih dalam kurun waktu tertentu di suatu tempat atau dapat berupa menyelesaikan suatu masalah.

Tim penyusun Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas (2004, hal. 23) menjelaskan bahwa lembar kerja siswa merupakan lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan siswa. Jadi, dari kedua pendapat ahli di atas, ditemukan kesamaan bahwa lembar kerja siswa merupakan lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. LKS merupakan media pembelajaran yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat mempelajari materi pembelajaran yang terdapat dalam LKS tersebut secara mudah. Dalam LKS, siswa akan mendapatkan materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu, dalam LKS siswa dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa LKS merupakan suatu media cetak berupa lembaran lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk/panduan pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari dan memecahkan masalah tersebut dengan mengacu pada kompetensi yang harus dicapai. Dengan adanya upaya guru membuat LKS sendiri maka LKS yang diciptakan dapat menarik, efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik terutama dalam mengasah kemampuan berpikir. Oleh karena itu, maka perlu ada pengembangan LKS untuk memberi kemudahan dalam belajar sehingga LKS menjadi efektif dan valid.

Fungsi, Tujuan dan Manfaat LKS menurut Belawati (2003: hal 322) menguraikan terdapat beberapa yang menjadi fungsi, tujuan dan manfaat LKS sebagai berikut:

Fungsi LKS: Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan siswa, namun lebih mengaktifkan siswa; Sebagai bahan ajar yang

mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan; Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, memberikan asumsi-asumsi dasar dan analisis; dan Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.

Tujuan LKS: Menyajikan bahan ajar yang memudahkan bagi siswa untuk member interaksi dengan materi yang diberikan; Menyajikan tugas tugas yang meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan; Melatih kemandirian belajar siswa; Mempermudah pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik; Memfasilitasi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir.

Manfaat LKS: Memancing siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran; Membantu siswa dalam mengembangkan konsep; Melatih siswa dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan proses; Melatih siswa untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis; Mempercepat proses pembelajaran; dan Bagi guru menghemat waktu mengajar.

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti memilih LKS sebagai media pembelajaran karena LKS memiliki fungsi, tujuan dan manfaat untuk mengasah kemampuan berpikir serta melatih siswa untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis.

Karakteristik LKS menurut Trianto (2010, hal. 24) menjelaskan bahwa lembar kerja siswa dibagi kedalam dua karakter, yaitu: Lembar kegiatan yang berisi sarana untuk melatih, mengembangkan keterampilan siswa dalam menemukan konsep dalam suatu tema, dan lembar kegiatan ini tidak terstruktur; Lembar kegiatan siswa yang dirancang untuk membimbing siswa dalam suatu proses pembelajaran tanpa bimbingan guru dan lembar kegiatannya bersifat terstruktur.

Dalam menyusun lembar kegiatan siswa, ada beberapa kriteria yang harus ditentukan, yaitu: Mengacu pada kurikulum; Mendorong siswa untuk belajar dan bekerja; Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa; dan tidak dikembangkan untuk menguji konsep konsep yang sudah diujikan guru dengan cara

diaplikasi.

Trianto (2010, hal. 25) mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan LKS harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu: persyaratan pedagogic, konstruksi, dan teknis. Pertama persyaratan pedagogic adalah lembar kerja siswa yang dibuat harus berdasarkan asas-asas pembelajaran yang efektif, seperti memberi proses menemukan konsep dan petunjuk mencari tahu. Kedua, harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami yang sesuai dengan usianya, menggunakan struktur kalimat yang sederhana dan pendek, serta jelas. Ketiga, persyaratan teknis dalam mengembangkan lembar kerja siswa, harus mencakup tulisan, gambar dan tampilan.

Macam-Macam LKS Prastowo (2014, hal. 272) mengemukakan terdapat 5 jenis LKS, yaitu:

LKS Penemuan (membuat siswa menemukan konsep materi pembelajaran) sesuai dengan prinsip konstruktivisme, seseorang akan belajar jika seseorang tersebut aktif mengkonstruksi pengetahuan di dalam otaknya. Ini merupakan salah satu karakteristik pembelajaran teori. LKS jenis ini memuat apa yang harus dilakukan siswa, meliputi: melakukan, mengamati, dan menganalisis. Rumusan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa kemudian mintalah siswa untuk mengamati fenomena hasil kegiatannya, dan berilah pernyataan analisis yang membantu siswa mengaitkan fenomena yang diamati dengan konsep yang akan dibangun siswa dalam benaknya.

LKS Aplikatif-Integratif (membuat siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan) suatu pembelajaran, setelah siswa berhasil menemukan konsep, siswa selanjutnya kita latih untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini contoh LKS yang membantu siswa menerapkan cara mengatur keuangan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Caranya dengan memberikan tugas kepada mereka untuk bertanya dan menonton video, kemudian meminta mereka berlatih

mempraktikan mengenai materi yang telah disampaikan.

LKS berfungsi sebagai Penuntun (berfungsi sebagai penuntun belajar), LKS penuntun berisi pertanyaan atau jawabannya terdapat di buku. Siswa dapat mengerjakan LKS tersebut jika siswa tersebut membaca buku, hingga fungsi utama LKS ini adalah membantu siswa mencari, menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat didalam buku.

LKS Penguatan (berfungsi sebagai penguatan), LKS penguatan diberikan setelah siswa selesai mempelajari topik tertentu. Materi pembelajaran yang dikemas di dalam LKS penguatan lebih menekankan dan mengarahkan kepada pendalaman dan penerapan materi pembelajaran yang terdapat di buku ajar.

LKS Praktikum (berfungsi sebagai petunjuk praktikum), petunjuk praktikum dapat digabungkan dalam kumpulan LKS, dengan demikian, dalam bentuk LKS ini petunjuk praktikum merupakan salah satu konten dari LKS.

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan mengembangkan LKS penuntun dan penguatan yang dimana LKS ini menjadi alat bantu bagi siswa untuk lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Langkah Aplikatif Membuat LKS perlu disusun dengan sedemikian rupa supaya sesuai dengan kompetensi yang akan ditempuh. Selain itu LKS harus disusun dengan semenarik mungkin agar dapat memunculkan rasa semangat belajar bagi siswa. Menurut Diknas (2004, hal. 29) langkah-langkah penyusunan LKS adalah sebagai berikut:

Melakukan analisis Kurikulum.

Sebelum membuat LKS langkah awal yang dilakukan adalah menganalisis kurikulum. Analisis kurikulum bertujuan untuk menentukan materi yang akan dibuat bahan ajar LKS. Analisis ini dilakukan dengan cara memilih materi pokok, pengalaman belajar serta materi yang akan diajarkan. Selanjutnya memperhatikan kompetensi yang akan ditempuh oleh siswa.

Menyusun Peta Kebutuhan LKS. Peta LKS sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKS. Sekuensi ini diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan karena dalam LKS tidak seluruh materi masuk kedalam bahan ajar.

Menentukan Judul-Judul LKS. Judul LKS ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar, materi materi pokok, pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar bisa dijadikan satu judul jika cakupan kompetensi tersebut tidak besar. Jika materi tersebut cakupannya luas bisa diuraikan menjadi beberapa materi pokok. Sesuai dengan bobot siswa.

Penulisan LKS. Untuk menulis LKS, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan Pertama, merumuskan kompetensi dasar. Untuk merumuskan kompetensi dasar, kita dapat melakukan rumusan langsung dari kurikulum yang berlaku, seperti kompetensi inti pada kurikulum 2013; Kedua, menentukan alat penilaiannya, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, dimana penilaian yang cocok dan sesuai adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Pokok (PAP); Ketiga, penyusunan materi. Penyusunan materi LKS perlu memperhatikan: 1) kompetensi dasar yang akan dicapai, 2) Informasi pendukung, 3) Sumber materi, 4) Pemilihan kalimat yang jelas dan tidak mengandung makna ganda; Keempat, memperhatikan struktur LKS. Struktur LKS meliputi enam komponen, yakni: 1) Judul; 2) Petunjuk belajar; 3) Kompetensi yang akan dicapai; 4) Informasi pendukung; 5) Tugas-tugas dan langkah kerja; 6) Penilaian.

Langkah-Langkah Mengembangkan LKS. Bahan ajar yang baik merupakan bahan ajar yang mengandung banyak manfaat untuk kelangsungan pembelajaran. Begitu pula dengan LKS, LKS diharapkan mampu memenuhi seluruh kompetensi pencapaian dalam pembelajaran, maka LKS perlu disusun dan dikembangkan dengan sedemikian rupa

agar mampu menjadi satu bagian utama dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan. LKS tersebut, perlu diperhatikan design pengembangan dan langkah langkah pengembangannya.

Menentukan Desain Pengembangan LKS. Menurut Prastowo (2014, hal. 32) terdapat 2 (dua) faktor yang perlu diperhatikan pada saat mendisain LKS, yaitu tingkat kemampuan membaca peserta didik dan pengetahuan peserta didik. Terdapat batasan umum yang dijadikan pedoman saat mendesain LKS adalah sebagai berikut:

Ukuran. Ukuran yang digunakan dapat mengakomodasi pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa. Sehingga ukuran menjadi hal yang fleksibel, tergantung dengan tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi untuk kenyamanan siswa dan kemudahan penilaian.

Kepadatan. Halaman pendidik harus mengusahakan agar halaman tidak terlalu dipadati dengan tulisan. Sebab, halaman yang terlalu padat akan menyebabkan kesulitan siswa untuk lebih fokus pada perhatian.

Penomoran. Pemberian nomor akan mempermudah siswa untuk mencari dan memahami materi. Dengan adanya penomoran, siswa akan mampu mengatasi kesulitan untuk menemukan judul, sub judul dan anak subjudul dari materi LKS.

Kejelasan. Hasil cetakan LKS haruslah jelas dibaca untuk membuat kenyamanan dalam membacanya.

Pengembangan Isi LKS. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satu yang harus dilakukan adalah menciptakan aktivitas belajar yang efektif dan efisien. Sehingga, perlu adanya pengembangan pada media pembelajaran dengan menempuh langkah sebagai berikut: Menentukan tujuan pembelajaran yang akan diuraikan dalam LKS. Mengumpulkan materi, di dalamnya terdapat ringkasan materi yang bertujuan untuk mengingatkan siswa pada materi yang disampaikan. Pada tahap ini menambah beberapa ilustrasi seperti gambar, dapat membantu media LKS menjadi lebih menarik.

Penyusunan elemen atau unsur-unsur.

Langkah ini adalah tahap untuk mengintegrasikan desain dengan tugas. Pemeriksaan dan penyempurnaan setelah melakukan kegiatan tahap tersebut, LKS yang dihasilkan belum bisa diberikan kepada siswa melainkan perlu dilakukannya pemeriksaan dan penyempurnaan LKS. Pemeriksaan tersebut dilakukan dengan menyesuaikan ketiga elemen di atas dengan LKS yang dibuat.

Kriteria Pengembangan LKS. Menurut Nieveen (dalam Fibernat 2016 : h 64) bahwa suatu material dikatakan berkualitas jika memenuhi aspek aspek kepraktisan (*practicality*) dan keefektifan (*effectiveness*). LKS yang dikembangkan dikatakan baik jika memenuhi kriteria praktis dan efektif.

Kepraktisan. LKS yang dikembangkan dikatakan praktis jika siswa merasa mudah dalam memahami pembelajaran dengan menggunakan LKS yang diketahui dengan hasil yang diperoleh saat akhir pembelajaran. Keefektifan. LKS yang dikembangkan nantinya dikatakan efektif jika kemampuan berpikir siswa meningkat melalui hasil evaluasi.

Berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Disekolah siswa dituntut untuk mampu berpikir dengan seksama, mengamati sekeliling dan mengintegrasikan dengan materi yang dipelajari. Menurut Sadirman (2007, hal. 45), berpikir merupakan aktivitas mental untuk merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan.

Menurut Vincent Ruggiero (Alwasilah, 2009, hal. 185) mengartikan berpikir sebagai "segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami; berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna. Ngalm Purwanto (2007, hal. 43) berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah

kepada satu tujuan. Jika berpikir merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan oleh otak.

Banyak para ahli yang mendefinisikan tentang berfikir kritis seperti pengertian yang diberikan oleh Ennis (1985), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Dengan kata lain, pengambilan keputusan diambil setelah dilakukan refleksi dan evaluasi pada apa yang dipercayai. Sejalan dengan itu Fachruzi (2011: hal 81) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah proses sistematis yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Sementara itu, menurut Kusumaningsih (2011, hal. 19) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan proses belajar secara tepat, terarah, beralasan, dan reflektif dalam pengambilan keputusan yang dapat dipercaya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan dengan proses sistematis yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa harus dipandang sebagai sesuatu yang urgent dan tidak dapat disepelekan lagi. Penugasan kemampuan berpikir kritis tidak cukup dijadikan sebagai tujuan pendidikan semata, tetapi juga sebagai proses fundamental yang memungkinkan siswa untuk mengatasi ketidakpastian dimasa mendatang. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran ditengah kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Melalui berpikir kritis siswa akan

mengalami proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi pendapat mereka sendiri.

Dalam rangka mengetahui bagaimana mengembangkan berpikir kritis pada diri seseorang, Ennis (1985) menyebutkan bahwa pemikir kritis idealnya mempunyai 12 kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, antara lain: 1) Elementary Clarification (memberikan penjelasan dasar) yang meliputi, focus pada pertanyaan, menganalisis pendapat dan berusaha mengklarifikasi suatu penjelasan mengenai tanya jawab; 2) The Basis for the Decision (menentukan dasar pengambilan keputusan) yang meliputi, mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; 3) Inference (menarik kesimpulan) yang meliputi, mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai; 4) Advanced Clarification (memberikan penjelasan lanjut) yang meliputi, mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi tersebut, mengidentifikasi asumsi; 5) Supposition and integration (memperkirakan dan menggabungkan) yang meliputi, mempertimbangkan alasan atau asumsi-asumsi yang diragukan tanpa menyertakannya dalam anggapan pemikiran kita, menggabungkan kemampuan dan karakter yang lain dalam penentuan keputusan.

Pengaplikasian kemampuan berpikir kritis pada siswa tidaklah mudah. Guru perlu merancang pembelajaran dengan sedemikian rupa agar kemampuan berpikir kritis mampu dikuasai dengan mudah oleh siswa saat pembelajaran. guru harus mampu menyusun desain pembelajaran yang mampu melatih siswa kearah berpikir kritis. Selain itu, guru harus mampu menemukan alat yang mampu membantu memfasilitasi siswa untuk dapat berpikir kritis dan menguasai materi selain memanfaatkan metode mengajar dan gaya

guru mengajar.

Karakteristik dan Indikator Berpikir Kritis. Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristi, Facione (1990) merumuskan beberapa karekteristik berpikir kritis melalui kemampuan kognitif dan disposisi afektif. Kemampuan kognitif terdiri dari kemampuan utama kognitif dan sub kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif terdiri dari: 1) interpretasi (melakukan kategorisasi, menjelaskan arti); 2) analisis (meneliti ide-ide, mengidentifikasi dan menganalisis argument); 3) evaluasi (menilai pendapat); 4) mengambil kesimpulan (mencari bukti dan alternative, membuat kesimpulan); 5) menjelaskan (menyatakan hasil, membenarkan prosedur dan menyajikan argument); 6) pengaturan diri (pemeriksaan diri dan koreksi diri).

Selain itu, terdapat pula indikator berpikir kritis menurut Ennis (1985) terdiri atas, "Observing, formulation of the problem, making judgements, planning experiments, and developing ideas and alternatives". Atau dalam bahasa Indonesia berarti "mengamati, merumuskan masalah, membuat pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, merencanakan percobaan dan mengembangkan ide melalui berbagai alternatif."

Selain itu, menurut Costa Ed (Hartati, 2010, hal. 45) mengungkapkan kemampuan berpikir kritis dikelompokkan kedalam 5 (lima) indikator kemampuan, yaitu: a) memberikan penjelasan sederhana; b) membangun keterampilan dasar; c) menyimpulkan; d) memberikan penjelasan lebih lanjut; e) mengatur strategi dan taktik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental semu atau istilah lainnya adalah Quasy Eksperimental Design. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Nonequivalent Control Group Design. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok control tidak dipilih secara random.

Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh siswa kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial semester genap yang aktif tahun pelajaran 2016/2017. Ukuran populasi sebanyak 90 orang siswa, yang terbagi ke dalam tiga kelas. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling yaitu teknik penentu sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2014:124) maka sampelnya adalah seluruh siswa kelas X IPS 2 dan kelas X IPS 1. Pemilihan ini karena peneliti sudah melaksanakan observasi sebelumnya dan juga bentuk rekomendasi dan pertimbangan dari guru mata pelajaran pada kelas tersebut yang rata-rata siswanya memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah pada mata pelajaran ekonomi. Kelas X IPS 2 sebagai kelompok eksperimen yaitu kelompok yang akan diherikan perlakuan dalam pembelajaran yaitu proses pembelajaran dengan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikembangkan, dan kelas X IPS 1 sebagai kelompok kontrol yaitu kelompok yang proses pembelajarannya tanpa perlakuan.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan hasil informasi penelitian adalah Tes. Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa. Untuk uji coba selanjutnya kelayakan instrumen digunakan berdasarkan judgment dari para ahli.

reliabilitas instrument dan tingkat kesukaran dapat diuji dengan menggunakan bantuan Anates v.4. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk, yaitu data kualitatif yang dilakukan untuk menganalisis data secara deskriptif atau pemaparan sesuai data yang diperoleh peneliti berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil tes. Sedangkan, analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor kemampuan berpikir kritis awal dan kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan LKS saat uji coba. Dalam

pengolahan data statistik, peneliti menggunakan program komputer Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 23 dalam beberapa tahap pengujian, hipotesis yaitu uji-t dan uji gain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen dalam Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Setelah dilakukan uji coba terbatas, kemudian penelitian dilanjutkan dengan uji coba luas. Data yang telah didapat pada uji coba luas kemudian di analisis melalui pengujian normalitas untuk mengetahui tingkat kenormalan data kedua kelas sampel dalam penelitian, apakah berdistribusi normal atau tidak dan pengujian homogenitas untuk mengetahui apakah data penelitian mempunyai variansi yang homogen atau tidak.

Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dari pretes dan postes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan efek dari perbedaan perlakuan (pelaksanaan proses pembelajaran), bukan karena perbedaan kemampuan awal siswa maka dilakukan uji-t serta untuk melihat peningkatan nilai rata-rata dengan menggunakan uji gain ternormalisasi.

Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh, terdapat 24 siswa pada kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai pretes ke-1 sebesar 55, nilai pretest ke-2 sebesar 64, dan untuk nilai pretes ke-3 sebesar 78. sedangkan nilai rata-rata pretest ke-1 kelas kontrol yaitu 53, nilai pretest ke-2 yaitu 63, dan nilai pretest ke-3 yaitu 69.

Hasil temuan di atas memperlihatkan bahwa pengembangan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa cukup efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan Lembar Kerja Siswa pada saat pembelajaran ekonomi. Berdasarkan rekapitulasi, tingkat rata-rata hasil posttest dan dengan menggunakan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa

menunjukkan perbandingan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata posttest yang tidak menggunakan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa.

Peneliti kemudian melakukan uji normalitas dan homogenitas dengan menggunakan program software SPSS Versi 23 untuk mengetahui bahwa distribusi kedua varians tersebut normal dan homogen. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai $sig > 0,05$ sedangkan distribusi tidak normal apabila nilai $sig < 0,05$. Untuk menguji normalitas peneliti menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah responden kurang dari 50 orang yaitu 48 responden yang diteliti.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada uji coba dapat diambil kesimpulan bahwa kedua data baik data dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen dari ketiga penelitian tersebut memiliki Sig (signifikansi) $> 0,05$ sehingga data yang diperoleh berdistribusi normal.

Distribusi frekuensi homogenitas hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol jika nilai $sig < 0,05$ maka data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang tidak sama atau tidak homogeny. Jika nilai $sig > 0,05$ maka data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogeny dengan menggunakan uji Levene Statistic.

Berdasarkan hasil tersebut pada kolom Sig menunjukan bahwa pretest dan posttest memiliki signifikansi $> 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua data baik data dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen dari ketiga penelitian pada uji coba terbatas berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogeny.

Uji hipotesis dilakukan setelah uji normalitas dan uji homogenitas varians telah diketahui hasilnya. Kedua uji tersebut didapat dari kedua sampel kelas kontrol dan kelas eksperimen yang keduanya berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama atau homogeny.

Uji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa dibandingkan dengan tidak menggunakan bantuan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa.

Hasil uji independent Samples Test di atas pada kolom t-test for Equality of Means diketahui bahwa t-hitung hasil nilai posttest ke-1 sampai posttest ke-3 dengan menggunakan Independent Sample Test dengan t tabel pada derajat kebebasan ($df = 46$), dan tingkat signifikansi 95% atau $\alpha 5\%$, t tabel sebesar 1,67866 adalah sebagai berikut:

Nilai t-hitung posttest 1, menunjukkan nilai sebesar 0,882 sedangkan dari data tersebut tampak bahwa t hitung $< t$ tabel ($0,882 < 1,67866$), dan bila dilihat dari level signifikansi tampak bahwa level $sig 0,408 > 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Nilai t-hitung posttest 2, menunjukkan nilai sebesar 5,972 sedangkan dari data tersebut tampak bahwa t hitung $> t$ tabel ($5,972 > 1,67866$), dan bila dilihat dari level signifikansi tampak bahwa level $sig 0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak.

Nilai t-hitung posttest 3, menunjukkan nilai sebesar 7,389 sedangkan dari data tersebut tampak bahwa t hitung $< t$ tabel ($7,379 > 1,67866$), dan bila dilihat dari level signifikansi tampak bahwa level $sig 0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil uji t dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil posttest pertama belum menimbulkan perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Perbedaan kemampuan berpikir kritis terjadi pada posttest kedua dan ketiga, hal tersebut dibuktikan berdasarkan data hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ yang menyebabkan H_a diterima. H_a diterima menunjukkan terdapat perbedaan yang

signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran lembar kerja siswa dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan media pembelajaran. terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan, khususnya pada mata pelajaran Ekonomi antara kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa.

Hasil pretest dengan uji Independent Sample Test dengan t tabel pada derajat kebebasan (df) = 46, dan tingkat signifikansi 95% atau $\alpha=5\%$ sebesar 1,67866 adalah sebagai berikut:

Nilai t -hitung pretes 1, menunjukkan nilai sebesar 0,882 sedangkan dari data tersebut tampak bahwa t hitung < t tabel ($0,882 < 1,67866$), dan bila dilihat dari level signifikansi tampak bahwa level sig $0,382 > 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Nilai t -hitung pretes 1, menunjukkan nilai sebesar 0,836 sedangkan dari data tersebut tampak bahwa t hitung < t tabel ($0,836 < 1,67866$), dan bila dilihat dari level signifikansi tampak bahwa level sig $0,408 > 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Nilai t -hitung pretes 1, menunjukkan nilai sebesar 5,981 sedangkan dari data tersebut tampak bahwa t hitung < t tabel ($5,981 < 1,67866$), dan bila dilihat dari level signifikansi tampak bahwa level sig $0,00 > 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada saat dilakukan pretest ke 1 baik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan. Hal ini dapat terjadi karena kedua kelas tersebut belum mendapatkan perlakuan. Saat pretest ke 2, kelas kontrol sudah mendapat perlakuan, namun masih belum mengalami perubahan signifikan. Nilai yang

didapat oleh kelas eksperimen belum memenuhi standar minimal dan masih harus mendapat perlakuan kembali. kemudian untuk pretest ke 3 menunjukkan terdapatnya perbedaan antara kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat terjadi karena pretest ke 3 format Lembar Kerja Siswa yang disusun sudah dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis, walaupun masih belum mencapai nilai yang sempurna.

Kesimpulan dari pembahasan di atas bahwa perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada hasil posttest dan pretest dalam mata pelajaran Ekonomi karena perbedaan perlakuan yang diterima oleh siswa, dimana pada kelas eksperimen digunakan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa.

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan Media Pembelajaran Lembar Kerja Siswa, peneliti menggunakan uji gain sebagai cara untuk menentukan ada atau tidaknya peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Setelah mengetahui hasil observasi, selanjutnya peneliti melakukan uji gain pada kelas eksperimen dengan tujuan untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah dilakukannya pengembangan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa antara uji coba pertama sampai dengan uji coba ke tiga. Hasil penelitian memperhatikan secara keseluruhan interpretasi kriteria Gain pada minat belajar siswa menunjukkan kategori sedang tetapi rata-rata gain ternormalisasinya mengalami peningkatan.

Grafik nilai gain kelas dapat disimpulkan bahwa gain dari uji coba ke-1 sampai dengan uji coba ke-2, menunjukkan bahwa setelah dilakukan pengembangan media

pembelajaran Lembar Kerja Siswa mengalami peningkatan. Namun setelah penelitian kembali, uji coba ke-2 sampai dengan uji coba ke-3 mengalami penurunan tingkat nilai pada siswa.

Format Media Pembelajaran Lembar Kerja Siswa yang Mampu Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa merupakan hasil penemuan yang dilakukan selama tiga kali uji coba pada pengujian uji coba untuk menemukan format media pembelajaran Lembar Kerja Siswa yang seperti apa yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pengembangan format media pembelajaran lembar kerja siswa diketahui bahwa nilai rata-rata tes sebelum dilakukannya tindakan nilai siswa sangat rendah, baru ada peningkatan setelah menggunakan alat bantu berupa media pembelajaran lembar kerja siswa. Hal ini terlihat pada postes ke-1, namun masih dikatakan jauh dari nilai rata-rata yang diharapkan yaitu 75. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Ekonomi yang sudah diterapkan dalam kurikulum. Hasil penelitian tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mendapat nilai dibawah KKM saat diberi soal mengenai kemampuan berpikir kritis pada materi manajemen. Hal ini karena peneliti masih menggunakan LKS yang sekolah miliki dan belum tersentuh perubahan atau peneliti belum melakukan modifikasi dan pengembangan pada media pembelajaran Lembar Kerja Siswa.

Pada posttest ke-2 rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan namun masih dianggap terlalu pas dengan KKM dalam setiap indikator kemampuan berpikir kritis pada siswa yang telah ditetapkan. Menyikapi hasil penelitian tersebut, peneliti mulai melakukan modifikasi atau pengembangan terhadap media pembelajaran Lembar Kerja Siswa. Pengembangan tersebut dapat terlihat pada format dari penyusunan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa pada komponen informasi singkat peneliti

mencantumkan ulasan materi yang akan dipelajari yang diharapkan sebagai langkah awal membantu siswa mengetahui sekilas apa yang dipelajari sebelum mereka menemukan sendiri keseluruhannya.

Kemudian langkah kerja, pada langkah kerja peneliti mencantumkan beberapa langkah yang bersifat lebih komunikatif agar siswa mampu berani beradu pendapat dengan temannya, menentukan argument dan mengungkapkan alasan atas jawaban yang mereka miliki. Kemudian yang terakhir yaitu pada komponen tugas yang harus diselesaikan. Pada komponen ini, peneliti menambahkan ilustrasi realita dalam kehidupan yang di dalamnya terdapat beraneka ragam jawaban atas pertanyaan yang harus dianalisis. Pada bagian ini siswa mampu menjawab soal sekaligus memahami fenomena kehidupan dan memecahkan permasalahannya dengan berpikir secara kritis.

Berdasarkan hasil postes ke-2 karena belum mencapai rata-rata yang diharapkan, maka peneliti melakukan modifikasi lagi terhadap media pembelajaran Lembar Kerja Siswa, dalam tahap ketiga ini peneliti mencoba menambah kembali beberapa item pada komponen format LKS. Peneliti merasa bahwa ulasan materi, langkah kerja dan tugas yang harus dikerjakan adalah komponen yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh yang cukup besar pada keberhasilan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa maka peneliti kembali menambah item pada ketiga komponen tersebut. Pertama, pada ulasan materi lebih di tekankan kembali dan lebih disusun sedemikian rupa agar siswa paham mengenai materi yang disajikan. Kedua, langkah kerja pada uji coba ketiga ini, peneliti memilih untuk membuat kelompok belajar. Hal ini dilakukan agar siswa mampu berbagi pemikiran, bertukar pendapat dan berbagi argument atas jawaban yang dimiliki. Dengan bekerja secara kelompok ini pula mampu menjadikan siswa lebih sadar akan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Ketiga, dengan cara menambah tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, yang dimaksud

menambah disini ialah menambah bentuk dari penyajian persoalan. Soal yang disajikan tidak hanya sebatas kemampuan pengetahuan dan pemahaman saja, melainkan ditambah dengan kemampuan-kemampuan lain yang lebih tinggi sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang ada. Peneliti menambahkan gambar, sehingga soal yang disajikan tidak hanya berbentuk uraian dan ilustrasi cerita, melainkan siswa juga harus tau bagaimana menganalisis suatu gambar, mengamati persoalan pada gambar serta bagaimana cara memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti, rupanya cukup berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa walaupun memang peneliti rasa cukup sulit hanya mengandalkan media untuk meningkatkan suatu kompetensi, terutama untuk kemampuan berpikir kritis. Perlu ada metode, model atau gaya mengajar guru yang turut dilibatkan dalam penelitian sebuah media pembelajaran, termasuk media pembelajaran Lembar Kerja Siswa.

Mencermati hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan terjadi pada kelas eksperimen yang mendapatkan hasil rata-rata kelas lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut disebabkan karena kelas eksperimen mendapat perlakuan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa pun meningkat, lebih besar kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Padahal semula mereka memiliki kemampuan yang sama.

Perubahan pada kelas eksperimen awal mulanya siswa kurang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, siswa pun malu mengungkapkan pendapat kepada guru secara langsung, sehingga dipilih jalur media Lembar Kerja Siswa agar murid bisa dengan mudah mengungkapkan solusi dan tanggapan mereka melalui suatu permasalahan, karena pada umumnya siswa un memiliki kemampuan

mengutarakan pendapat yang berbeda-beda. Media pembelajaran lembar kerja siswa juga memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat rendah pada mata pelajaran Ekonomi. Tentunya penerapan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa ini tidak langsung dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Perlu beberapa kali pengembangan sehingga dapat LKS yang pas sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Belawati (2002: hal 322) bahwa manfaat Lembar Kerja Siswa salah satunya yaitu melatih siswa memecahkan masalah dan berpikir kritis.

Meskipun pengembangan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa telah sukses diujicobakan dalam penelitian ini, namun masih perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian mengingat masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang terjadi saat praktik di lapangan.

Mengamati hasil observasi awal peneliti di sekolah, masing masing kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama. Kedua kelas tersebut masih memiliki kemampuan yang rendah dalam berpikir yang tergolong tingkat tinggi. Kemudian peneliti memberikan perlakuan pada salah satu kelas dimana kelas eksperimen mendapat perlakuan media pembelajaran lembar kerja siswa sedangkan kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Ternyata selamauji coba pertama, kedua dan ketiga, kedua kelas tersebut sama sama mendapat peningkatan hasil belajar pada ranah kemampuan berpikir kritis. Namun disini kelas eksperimen yang mendapat perlakuan mendapat peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya sedikit mengalami kenaikan. Namun peneliti merasa bahwa peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan, hal tersebut dapat disebabkan karena penelitian media pembelajaran tidak

disertai dengan metode yang mendukung kemampuan berpikir kritis.

Namun disini dilakukan pengembangan sebagai solusi bagu guru yang senang mengajar dengan cara konvensional namun tetap melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga terpancing rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah.

Selama pelaksanaan penelitian menggunakan media pembelajaran lembar kerja siswa tidak lepas dari kendala serta keterbatasan yang dialami peneliti, diantaranya adalah dari segi persiapan mengajar dan dari teknis pada tahap pelaksanaan pembelajaran, serta proses mendesai LKS yang cocok untuk kemampuan berpikir kritis dan dari segi budaya belajar siswa, dana, sarana prasarana serta alokasi waktu itu sendiri.

Berikut uraian beberapa kendala dan keterbatasan yang peneliti temui Kendala yang muncul pertama kali dalam proses penelitian adalah: **rasa takut** sulit mendapat izin penelitian serta kurangnya kepercayaan diri peneliti mengajukan kepada sekolah judul penelitian apakah benar benar mampu atau tidak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. **Kesulitan untuk menentukan soal-soal yang terarah pada kemampuan berpikir kritis.** Seperti diketahui bahwa peneliti membuat sesuatu hal tentang berpikir kritis, maka pemikiran peneliti pun harus turut kepada kemampuan berpikir kritis. **Keterbatasan dana** yang dimiliki oleh peneliti untuk mencetak Lembar Kerja Siswa, karena LKS yang disajikan bukan dalam bentuk softcopy melainkan hardcopy yang diharapkan mampu mempermudah siswa. **Waktu** yang disediakan serta pengalokasiannya, waktu yang disediakan kebetulan berdekatan dengan Penilaian Akhir Tahun (PAT) atau yang dulu disebut Ujian Kenaikan Kelas (UKK) sehingga, peneliti merasa sangat terburu-buru dari uji coba menuju uji coba kedua dan uji coba ke dua ke uji coba ketiga. Sehingga peneliti merasa format LKS yang disajikan masih kurang maksimal untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa. Selain itu, banyak siswa yang berhalangan hadir saat pembelajaran karena banyaknya kegiatan kesiswaan yang mengharuskan siswa untuk diberi dispensasi untuk tidak mengikuti pembelajaran. **Pelaksanaan kegiatan** pembelajaran yang tidak dilakukan oleh guru ekonomi sesungguhnya yang biasa mengajar di kelas baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen, sehingga proses pembelajaran terkesan kurang natural karena siswa merasa bukan belajar dengan guru ekonomi asli.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dibuktikan dan hasil analisis data dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Lembar Kerja Siswa di SMAN 12 Bandung yang dibuat dan digunakan oleh guru masih belum sesuai dengan standar format Lembar Kerja siswa yang sebenarnya. Lembar Kerja Siswa yang tersedia hanya berisi soal-soal uraian yang harus dikerjakan oleh siswa secara individu ataupun kelompok. Soal yang disuguhkan pun cenderung hanya keranah pengetahuan siswa, sehingga siswa kurang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah berikir kritis terutama pada mata pelajaran Ekonomi. Terkait dengan permasalahan yang dialami di lapangan, peneliti tertarik mengembangkan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa yang bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Format media pembelajaran Lembar Kerja Siswa yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi disusun sesuai dengan ketentuan dan disesuaikan dengan kemampuan siswa serta materi yang dipelajari. Format LKS yang disajikan harus mudah dipahami siswa namun tidak melupakan tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pada sisi desain, peneliti tidak banyak merubah warna dan posisi, namun peneliti berharap apa yang disuguhkan menarik bagi siswa.

Komponen – komponen yang terdapat pada format Lembar Kerja Siswa yang disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut: Struktur dan Format LKS yang dibuat sesuai dengan ketentuan penyusunan lembar kerja siswa. (terlampir pada lampiran C2). Pengembangan dilakukan dengan menyajikan tampilan LKS yang menarik dan isi LKS mengarah kepada kemampuan berpikir kritis pada siswa seperti: a) memberikan penjelasan sederhana; 2) membangun keterampilan dasar; 3) membuat inferensi; 4) memberikan penjelasan lebih lanjut; 5) mengatur strategi dan taktik. Perbedaan Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen dalam Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di kelas eksperimen ternyata memiliki perbedaan kemampuan berpikir kritis dengan kelas kontrol. Hal ini terbukti dengan melihat hasil tes yang diberikan bahwa rata-rata kelas yang menggunakan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa.

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa. Mengamati hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dan dikelas kontrol sama sama mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran, akan tetapi bila dibandingkan dengan kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa dengan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang cenderung lebih rendah. hal ini terjadi karena kelas eksperimen diberikan perlakuan media pembelajaran Lembar Kerja Siswa yang dimana media tersebut telah didesain dengan sedemikian rupa untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

REFERENSI

Alwasilah, C. (2009). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC.

- Depdiknas. (2004). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas. .
- Ennis, R. H. (1985). *Goals for a Critical Thinking Curriculum*, in a.L. Costa (ed). *Developing Minds: a Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria: ascd.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research: an Introduction* (7th Edition ed.). Boston, USA: Pearson Education, Inc.
- Hartati, B. (2010). *Pengembangan Alat Praga Gaya Gesek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA*. unnes.
- Kusumaningsih, D. (2011). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Online Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/1633/1/SKRIPSI.pdf>. Diambil kembali dari (Online). Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/1633/1/SKRIPSI.pdf>.
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Ngalim, P. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis Praktis*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Sadirman, A. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Safari, A. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Apsi Pusat.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sutopo, A. (2003). *Multimedia interaktif dengan flash*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenanda Media Group.